

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di halte-halte Trans Jogja dan sekitarnya di Kota Yogyakarta. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dimulai pada bulan September sampai Oktober 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 150 orang responden 76 orang diantaranya adalah perempuan dan 74 orang lagi adalah laki-laki, dengan rentang usia responden sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Responden Pengguna Trans Jogja
Berdasarkan Rentang Usia

Rentang Usia (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (persen)
13-22	87	58
23-32	34	22,67
33-42	21	14
43-52	6	4
> 52	2	1,33
Jumlah Sampel	150	100

Sumber : Data primer diolah

Pada Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berusia antara 13 sampai 22 tahun dengan persentase 58 persen dan kebanyakan dari mereka

bekerja sebagai mahasiswa maupun pelajar. Hal ini terbukti pada saat wawancara pengguna Trans Jogja didominasi oleh anak-anak sekolah dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui, dari 150 orang responden pengguna Trans Jogja sebanyak 55 orang telah menikah dan sisanya 95 orang berstatus belum menikah. Responden yang telah menikah sebagian besar memiliki jumlah tanggungan anak sebanyak 0-2 orang dengan persentase sebesar 78,18 persen dan sisanya 12 orang memiliki jumlah tanggungan anak lebih dari 2 orang. Secara rinci jumlah sebaran responden yang telah menikah berdasarkan jumlah tanggungan anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Responden Pengguna Trans Jogja yang Telah Menikah
Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak

Jumlah Tanggungan Anak	Jumlah Responden (orang)	Persentase (persen)
0-2	43	78,18
> 2	12	21,82
Jumlah Sampel	55	100

Sumber : Data primer diolah

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui jumlah sebaran 150 orang responden berdasarkan pendidikan terakhirnya. Berdasarkan Tabel 4.3, dari 150 orang responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA dan sederajat sebanyak 67 orang dengan persentase 44,67 persen. Pendidikan terakhir di atas Sarjana hanya sebanyak 5 orang. Secara rinci sebaran responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Jumlah Responden Pengguna Trans Jogja
Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (orang)	Persentase (persen)
SD dan Sederajat	19	12,67
SMP dan Sederajat	30	20
SMA dan Sederajat	67	44,67
Diploma dan Sarjana	29	19,33
Lainnya	5	3,33
Jumlah Sampel	150	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaannya. Jumlah sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Jumlah Responden Pengguna Trans Jogja
Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (persen)
Pelajar/ Mahasiswa	94	62,67
PNS / TNI / Polri	5	3,33
Pegawai Swasta	28	18,67
Wiraswasta	17	11,33
Ibu Rumah Tangga	6	4
Jumlah Sampel	150	100

Sumber : Data primer diolah

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan dari 150 orang responden pengguna Trans Jogja, didominasi oleh pelajar dan mahasiswa dengan jumlah

Tabel 4.5
Jumlah Responden Pengguna Trans Jogja
Berdasarkan Tingkat Penghasilan

Tingkat Penghasilan Per Bulan (rupiah)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (persen)
0-1.000.000	81	54
> 1.000.000-2.000.000	23	15,33
> 2.000.000-3.000.000	23	15,33
> 3.000.000-4.000.000	10	6,67
> 4.000.000-5.000.000	7	4,67
> 5.000.000-6.000.000	5	3,33
> 6.000.000	1	0,67
Jumlah Sampel	150	100

Sumber : Data primer diolah

Dari berbagai jenis pekerjaan responden, dapat diketahui jumlah sebaran responden berdasarkan tingkat penghasilannya. Pada Tabel 4.5, jumlah responden terbanyak memiliki tingkat penghasilan pada level 0 sampai Rp1.000.000 dengan persentase sebesar 54 persen. Jumlah responden dengan tingkat penghasilan lebih dari Rp6.000.000 hanya sebanyak 1 orang.

Berdasarkan hasil penelitian, selain jumlah sebaran responden dengan berbagai jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan, juga dapat diketahui jumlah responden berdasarkan tingkat *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas

Tabel 4.6
Jumlah Responden Pengguna Trans Jogja
Berdasarkan Besarnya *Willingness to Pay*

<i>Willingness to Pay</i> (rupiah)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (persen)
4.000-5.000	110	73,33
> 5.000-6.000	21	14
> 6.000-7.000	9	6
> 7.000	10	6,67
Jumlah Sampel	150	100

Sumber : Data primer diolah

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa dari 150 responden sebagian besar rela membayar untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja hanya sebesar Rp4.000 sampai Rp5.000, dengan persentase 73,33 persen. Sedangkan responden yang rela membayar lebih dari Rp7.000 sebanyak 10 orang responden.

B. Persepsi Responden Terhadap Atribut Pelayanan

Berdasarkan hasil wawancara kepada 150 responden pengguna Trans Jogja, dapat diketahui persepsi atau pendapat responden terhadap atribut pelayanan Trans Jogja. Atribut pelayanan ini meliputi lama berjalan dari rumah ke halte, waktu kedatangan bus, penyediaan fasilitas halte, tingkat kebersihan, ketersediaan informasi, sikap pelayanan karyawan, jumlah sebaran halte, jumlah armada, tingkat keamanan dan kualitas pelayanan secara keseluruhan.

Jarak rumah ke halte Trans Jogja dapat mempengaruhi apakah seseorang akan menggunakan transportasi umum ini. Apabila jaraknya cukup jauh dan memakan

transportasi umum ini. Pada penelitian ini jarak rumah ke halte Trans Jogja diukur berdasarkan lama berjalan pengguna Trans Jogja dari rumah menuju halte. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Jumlah Responden Pengguna Trans Jogja
Berdasarkan Lama Berjalan Dari Rumah ke Halte

Lama Berjalan (menit)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (persen)
0-5	63	42
> 5-10	64	42,67
> 10-15	20	13,33
> 15	3	2
Jumlah Sampel	150	100

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 42,67 persen dari 150 responden berjalan dari rumah menuju halte sekitar lebih dari 5 sampai 10 menit dan 42 persen dari 150 responden berjalan dari rumah menuju halte sekitar tidak lebih dari 5 menit. Hal ini menunjukkan bahwa jarak dari rumah sebagian besar responden menuju halte Trans Jogja cukup dekat.

Kedatangan bus di halte juga menjadi poin penting dalam atribut pelayanan, dari 150 orang responden 89,33 persen responden berpendapat bahwa kedatangan bus di halte dianggap sudah cukup tepat waktu. Namun, 10,67 persen responden berpendapat bahwa bus masih sering mengalami keterlambatan. Ketepatan waktu kedatangan bus di halte sangat penting, hal ini bias dijadikan salah satu perhatian

Halte merupakan bagian penting dari pelayanan Trans Jogja karena halte adalah satu-satunya tempat untuk menunggu transportasi umum ini baik halte yang permanen maupun yang portabel. Fasilitas halte seperti tempat duduk dan ruang yang cukup untuk menunggu sudah seharusnya disediakan oleh pengelola Trans Jogja, terutama pada saat hujan pengguna Trans Jogja membutuhkan ruang yang cukup untuk berteduh di halte. Berdasarkan hasil survei, dari 150 orang responden 71,33 persen mengatakan bahwa fasilitas di halte sudah cukup memadai dan sisanya 28,67 persen responden berpendapat bahwa fasilitas di halte kurang memadai. Penyediaan fasilitas halte yang memadai memang merupakan tanggung jawab pengelola Trans Jogja namun dalam hal menjaga kondisi fasilitas halte, pengguna Trans Jogja juga harus ikut terlibat.

Tingkat kebersihan di halte maupun di dalam bus juga harus menjadi perhatian dalam atribut pelayanan Trans Jogja. Sebanyak 55,33 persen dari 150 responden mengatakan bahwa baik di halte maupun di dalam bus sudah cukup bersih sedangkan sisanya 44,67 persen mengatakan bahwa kondisi di halte dan di dalam bus masih dirasa kurang cukup bersih. Perlu adanya kerjasama antara pengelola dan pengguna Trans Jogja untuk menjaga kebersihan di halte maupun di dalam bus.

Selain kebersihan dan fasilitas, ketersediaan informasi baik yang ditempel maupun diberitahukan oleh petugas seperti peta jalur bus, informasi waktu kedatangan bus, informasi keterlambatan bus dan lain-lain juga harus menjadi bagian

ketersediaan informasi sudah cukup memadai dan sisanya 15,33 persen mengatakan ketersediaan informasi belum cukup memadai dan harus diperjelas lagi.

Hal terpenting dalam pelayanan adalah sikap petugas Trans Jogja baik yang di halte maupun di dalam bus. Sebanyak 71,33 persen dari 150 orang mengatakan bahwa sikap petugas Trans Jogja sudah cukup ramah dan 28,67 persen mengatakan bahwa sikap petugas masih kurang ramah dalam melayani penumpang.

Berdasarkan hasil penelitian dari 150 orang, 70 persen mengatakan bahwa jumlah armada bus yang beroperasi saat ini sudah cukup memadai dan 30 persen mengatakan bahwa jumlah armada bus dirasa masih kurang memadai. Selain jumlah armada, 61,33 persen responden juga mengatakan bahwa jumlah sebaran halte Trans Jogja sudah cukup memadai saat ini dan sisanya 38,67 persen mengatakan jumlah sebaran halte masih kurang memadai. Jumlah armada bus dan sebaran halte sebaiknya ditambah agar semakin banyak masyarakat yang beralih dari kendaraan pribadi ke transportasi publik Trans Jogja. Secara keseluruhan, kualitas pelayanan Trans Jogja sudah cukup baik karena 84 persen dari 150 responden mengatakan bahwa kualitas pelayanan Trans Jogja sampai saat ini sudah cukup baik.

C. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang *willingness to pay* (WTP) pengguna Trans Jogja untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja, dapat

Tabel 4.8
Deskripsi Statistik Variabel

Variabel	Definisi	Mean	Max	Min	Std. Deviasi
WTP	<i>Willingness to Pay</i>	4.876,667	8.000	4.000	1.203,932
Gen	Jenis Kelamin	0,507	1	0	0,502
Age	Usia	23,8	56	13	9,467
Inc	Tingkat Penghasilan	1.698.600	6.500.000	200.000	1.511.469
JTA	Jumlah Tanggungan Anak	0,54	4	0	1,021
LB	Lama Berjalan ke Halte	8,487	20	4	3,775

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, dari 150 responden *willingness to pay* terbesar adalah Rp8.000,00 dan terendah sebesar Rp4.000,00. Rata-rata *willingness to pay* sebesar Rp4.876,667 dengan standar deviasi 1.203,932, dengan nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata maka diindikasikan bahwa sebaran data akan jawaban responden terhadap variabel WTP baik.

Variabel jenis kelamin memiliki skor terbesar 1 dan terendah 0. Variabel ini memiliki rata-rata skor sebesar 0,507 dengan standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya yaitu 0,502. Hal ini berarti sebaran data terhadap variabel jenis kelamin baik.

Pada Tabel 4.8 juga dapat diketahui deskripsi statistik variabel usia. Usia tertua adalah 56 tahun dan termuda 13 tahun. Dari 150 responden, rata-rata usia adalah 23,8 tahun dengan standar deviasi sebesar 9,467. Standar deviasi yang lebih rendah daripada rata-rata usia menunjukkan bahwa sebaran data akan jawaban

Tabel 4.8 juga menunjukkan deskripsi statistik variabel tingkat penghasilan, 150 orang responden memiliki rata-rata sebesar Rp1.698.600,00 dengan tingkat penghasilan tertinggi sebesar Rp6.500.000,00 dan terendah Rp200.000,00. Variabel tingkat penghasilan memiliki skor standar deviasi sebesar 1.511.469, sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data akan jawaban responden terhadap variabel tingkat penghasilan adalah baik.

Skor rata-rata variabel jumlah tanggungan anak dari 150 orang responden adalah 0,54. Jumlah tanggungan anak terbanyak adalah 4 orang dan terendah 0 orang. Skor standar deviasi variabel jumlah tanggungan anak adalah 1,021 di mana lebih besar dari skor rata-ratanya, jadi sebaran data akan jawaban responden terhadap variabel jumlah tanggungan anak adalah kurang baik.

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui skor rata-rata variabel lama berjalan adalah 8,487 menit dengan lama berjalan terlama atau terjauh 20 menit dan terdekat 4 menit. Variabel lama berjalan memiliki skor standar deviasi sebesar 3,775, sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data akan jawaban responden terhadap variabel lama berjalan adalah baik.

D. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pertanyaan yang dipakai dalam kuesioner apakah dapat mengukur dengan cermat atau tidak yang sudah diukur. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika koefisien korelasi antara

skor butir dengan total skor positif dan signifikan pada level 5 persen. Berikut adalah hasil dari variabel yang diuji kevalidannya:

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Usia	0,000	Valid
Tingkat Penghasilan	0,000	Valid
Jumlah Tanggungan Anak	0,000	Valid
Lama Berjalan ke Halte	0,000	Valid

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa semua variabel yang diuji valid memiliki level signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan semua variabel adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kestabilan alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila dapat memberikan hasil yang sama bila dipakai untuk mengukur ulang obyek yang sama. Uji realibilitas dilakukan dengan cara menghitung Cronbach Alpha pada masing-masing instrument. Realibilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan atau tinggi apabila $Cronbach\ Alpha \geq 0,6$. Setelah data diolah, hasil *Cronbach Alpha* pada penelitian ini adalah sebesar 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel.

E. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah diantara variabel bebas atau independen yang digunakan saling terjadi korelasi atau tidak. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF pada hasil regresi. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Berikut adalah nilai *tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel.

Tabel 4.10
Nilai Tolerance dan VIF

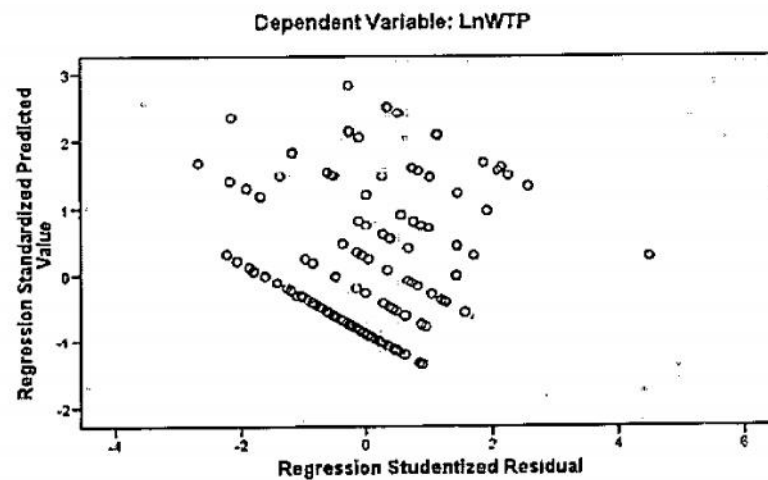
Variabel	Definisi	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Gen	Jenis Kelamin	0,946	1,057
LnAge	Usia	0,261	3,827
LnInc	Tingkat Penghasilan	0,467	2,140
JTA	Jumlah Tanggungan Anak	0,358	2,791
LnLB	Lama Berjalan ke Halte	0,713	1,403

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95 persen. Nilai VIF juga menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Masalah heterokedastisitas dapat dideteksi dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berikut adalah grafik *scatterplot*nya:



Sumber: Data Primer Diolah

Gambar 4.1 Grafik Scatterplot

Pada Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat

disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami heterokedastisitas dan

F. Hasil Estimasi Regresi

Pada penelitian ini, menggunakan analisis regresi yang menggunakan model penelitian sebagai berikut:

$$\text{LnWTP} = \beta_0 + \beta_1 \text{Gen} + \beta_2 \text{LnAge} + \beta_3 \text{LnInc} + \beta_4 \text{JTA} + \beta_5 \text{LnLB} + e$$

Keterangan :

WTP = *Willingness to Pay* (Rp)

β_0 = Intersep

$\beta_1, \dots, \beta_{10}$ = Koefisien regresi

Gen = Jenis Kelamin (*dummy*, laki-laki=0, perempuan=1)

Age = Usia (tahun)

Inc = Tingkat Penghasilan (Rp per bulan)

JTA = Jumlah Tanggungan Anak (orang)

LB = Lama berjalan ke halte (menit)

e = *Error term*

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada Tabel 4.11, pada kolom fit model dapat dilihat bahwa variabel Gen (jenis kelamin) dikeluarkan dari model. Oleh karena itu, variabel Gen (jenis kelamin) dikeluarkan dari model regresi dan dianggap tidak mempengaruhi besarnya *willingness to pay*. Variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi *willingness to pay* (LnWTP) adalah usia (LnAge), tingkat penghasilan

Tabel 4.11
Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Full Model		Fit Model	
	Koefisien	t-stat	Koefisien	t-stat
Konstanta	7,037	35,320***	7,038	35,440***
Gen	-0,005	-0,292	-	-
LnAge	0,197	4,086***	0,199	4,177***
LnInc	0,065	4,665***	0,065	4,682***
JTA	0,069	4,865***	0,069	4,876***
LnLB	-0,063	-2,618**	-0,064	-2,684***
	R-Squared	0,768	R-Squared	0,769
	F-statistic	99,375	F-statistic	124,986
	Prob F-stat	0,000	Prob F-stat	0,000

Variabel Dependen: LnWTP

Keterangan : ***Signifikan pada $\alpha=1$ persen

**Signifikan pada $\alpha= 5$ persen

Sumber : Data Primer diolah

G. Uji t (Interpretasi Variabel)

1. Konstanta

Pada Tabel 4.11 nilai konstanta menunjukkan angka 7,038 yang berarti bahwa apabila semua variabel bebas yaitu usia (LnAge), tingkat penghasilan (LnInc), jumlah tanggungan anak (JTA) dan lama berjalan ke halte (LnLB) dianggap konstan, maka *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas layanan

2. Variabel Usia

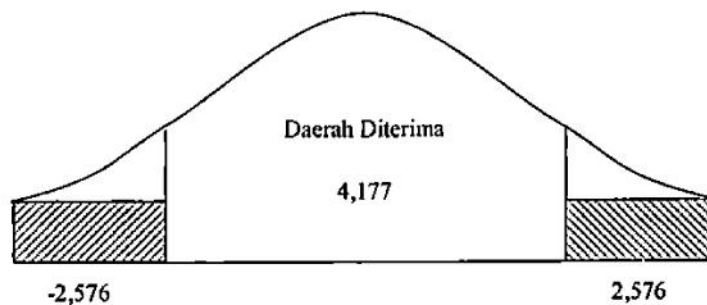
Hipotesis nol (H_0) menyebutkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Hipotesis alternatif (H_a) menyebutkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja.

Dengan derajat kebebasan (df) $150-1-4 = 145$ dan taraf signifikan 1 persen ($\alpha = 0,01$) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 2,576$. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,01$

H_a diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,01$

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai t-stat atau t_{hitung} variabel usia (LnAge) sebesar 4,177 yang berarti lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,576) dan tingkat probabilitasnya 0,000 yang lebih kecil dari 0,01. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima. Berarti variabel usia mempengaruhi besarnya WTP.



Gambar 4.2
Distribusi t: LnAge terhadap LnWTP

Pada Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa nilai koefisien (β_1) variabel usia (LnAge) sebesar 0,199. Nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa usia dan WTP memiliki korelasi positif. Apabila usia berubah naik 1 persen maka WTP juga akan naik sebesar 0,199 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

3. Variabel Tingkat Penghasilan

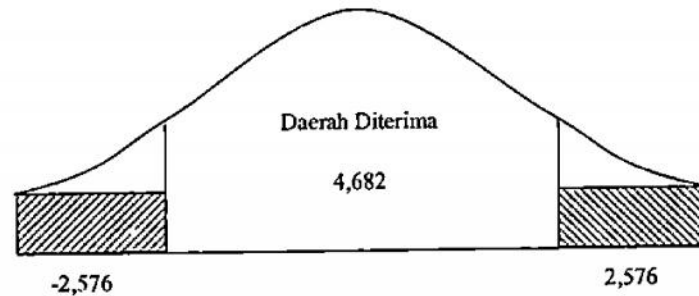
Hipotesis nol (H_0) menyebutkan bahwa tingkat penghasilan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Hipotesis alternatif (H_a) menyebutkan bahwa tingkat penghasilan tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja.

Dengan derajat kebebasan (df) $150-1-4 = 145$ dan taraf signifikan 1 persen (α

H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,01$

H_a diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,01$

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai t-stat atau t_{hitung} variabel tingkat penghasilan (LnInc) sebesar 4,682 yang berarti lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,576) dan tingkat probabilitasnya 0,000 yang lebih kecil dari 0,01. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima. Berarti variabel tingkat penghasilan mempengaruhi besarnya WTP. Berikut adalah pengaruh tingkat penghasilan secara grafik:



Gambar 4.3
Distribusi t : LnInc terhadap LnWTP

Pada Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa nilai koefisien (β_2) variabel tingkat penghasilan (LnInc) sebesar 0,065. Nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa tingkat penghasilan dan WTP memiliki korelasi positif. Apabila tingkat penghasilan berubah naik 1 persen maka WTP juga akan naik

4. Variabel Jumlah Tanggungan Anak

Hipotesis nol (H_0) menyebutkan bahwa jumlah tanggungan anak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Hipotesis alternatif (H_a) menyebutkan bahwa jumlah tanggungan anak tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja.

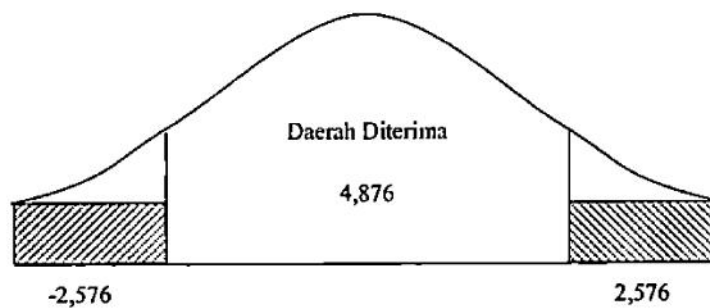
Dengan derajat kebebasan (df) $150-1-4 = 145$ dan taraf signifikan 1 persen ($\alpha = 0,01$) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 2,576$. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,01$

H_a diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,01$

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai t-stat atau t_{hitung} variabel jumlah tanggungan anak (JTA) sebesar 4,876 yang berarti lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,576) dan tingkat probabilitasnya 0,000 yang lebih kecil dari 0,01. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima. Berarti variabel jumlah tanggungan anak

4.11. Uji t-statistik variabel jumlah tanggungan anak



Gambar 4.4
Distribusi t : JTA terhadap LnWTP

Pada Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa nilai koefisien (β_3) variabel jumlah tanggungan anak (JTA) sebesar 0,069. Nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anak dan WTP memiliki korelasi positif. Apabila jumlah tanggungan anak berubah naik 1 orang maka WTP akan naik sebesar 0,069 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

5. Variabel Lama Berjalan

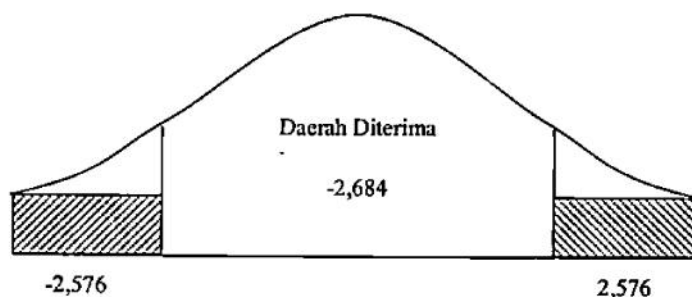
Hipotesis nol (H_0) menyebutkan bahwa lama berjalan ke halte berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Hipotesis alternatif (H_a) menyebutkan bahwa lama berjalan ke halte tidak berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) dalam upaya perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja.

Dengan derajat kebebasan (df) $150-1-4 = 145$ dan taraf signifikan 1 persen (α

H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,01$

H_a diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,01$

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai t-stat atau t_{hitung} variabel lama berjalan ke halte (LnLB) sebesar $|-2,684|$ yang berarti lebih besar daripada nilai t_{tabel} $|-2,576|$ dan tingkat probabilitasnya 0,008 yang lebih kecil dari 0,01. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima. Berarti variabel lama beralan ke halte mempengaruhi besarnya WTP. Berikut adalah pengaruh usia secara grafik:



Gambar 4.5
Distribusi t : LnLB terhadap LnWTP

Pada Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa nilai koefisien (β_4) variabel lama berjalan ke halte (LnLB) sebesar -0,064. Nilai koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa lama berjalan ke halte dan WTP memiliki korelasi negatif. Apabila lama berjalan ke halte berubah naik 1 persen maka WTP akan turun sebesar 0,064 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

H. Uji F

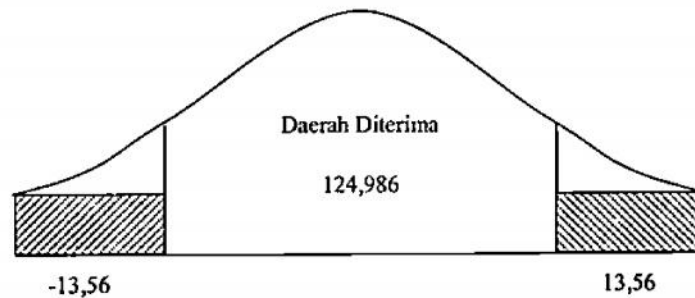
Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel usia, tingkat penghasilan, jumlah tanggungan anak dan lama berjalan ke halte secara bersama-sama mempengaruhi WTP untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa variabel usia, tingkat penghasilan, jumlah tanggungan anak dan lama berjalan ke halte secara bersama-sama tidak mempengaruhi WTP untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja.

Derajat kebebasan ($df = k = 4, n-k-1 = 150-4-1 = 145$) dan taraf signifikansi sebesar 1 persen (0,01) maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar $\pm 13,56$. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas F-statistik $< 0,01$

H_a diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas F-statistik $> 0,01$

Pada Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa nilai F-statistik (F_{hitung}) sebesar 124,986 yang berarti lebih besar dari F_{tabel} (13,56) dan probabilitas F-statistik sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari 0,01. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima, secara bersama-sama variabel usia, tingkat penghasilan, jumlah tanggungan anak dan lama berjalan ke halte mempengaruhi WTP untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Pengaruh usia, tingkat penghasilan, jumlah tanggungan anak dan lama berjalan



Gambar 4.6
Distribusi F : LnAge, LnInc, JTA, LnLB
terhadap LnWTP

I. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Berdasarkan Tabel 4.11, model regresi pada penelitian ini adalah $\text{LnWTP} = 7,038 + 0,199\text{LnAge} + 0,065\text{LnInc} + 0,069\text{JTA} - 0,064\text{LnLB} + e$. Tabel 4.11 juga menunjukkan besarnya R-square yaitu 0,769 yang artinya variabel usia, tingkat penghasilan, jumlah tanggungan anak dan lama berjalan ke halte mempengaruhi WTP sebesar 76,9 persen dan sisanya 23,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

J. Pembahasan

1. Pengaruh Usia terhadap *Willingness to Pay* (WTP)

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel usia berpengaruh signifikan terhadap besarnya WTP untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Nilai koefisien

WTP juga akan mengalami peningkatan dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Semakin meningkatnya usia seseorang, maka cara berpikir dalam menggali ilmu pengetahuan semakin tinggi dan pemahaman akan pentingnya tingkat pelayanan penyedia sarana transportasi publik yang baik juga tinggi. Oleh karena itu akan meningkatkan besarnya *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Nugroho (2012), yang menjelaskan bahwa usia berpengaruh secara signifikan dan memiliki korelasi positif terhadap besarnya WTP dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman. Selain itu juga, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khorshiddoust (2004) yang menyebutkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap besarnya *willingness to pay* untuk konservasi lingkungan di Tabriz Iran.

2. Pengaruh Tingkat Penghasilan terhadap *Willingness to Pay* (WTP)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penghasilan berpengaruh positif terhadap WTP untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Apabila tingkat penghasilan naik maka WTP juga akan mengalami kenaikan dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Tingkat penghasilan seseorang yang semakin

perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Harga yang sedikit lebih tinggi tidak akan menjadi masalah asalkan ditunjang dengan kualitas pelayanan transportasi umum yang baik khususnya Trans Jogja.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reynisdottir dkk (2008) yang menyebutkan bahwa tingkat penghasilan berpengaruh positif terhadap besarnya *willingness to pay* untuk tiket masuk objek wisata alam di Iceland Gulfoss Waterfall dan Skaftafell National Park. Selain itu juga hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Dyah (2014), yang menjelaskan bahwa tingkat penghasilan berpengaruh positif terhadap besarnya WTP untuk pelestarian objek wisata *heritage* di Yogyakarta.

3. Pengaruh Jumlah Tanggungan Anak terhadap *Willingness to Pay* (WTP)

Hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anak berpengaruh positif terhadap WTP untuk perbaikan kualitas Trans Jogja. Jika jumlah tanggungan anak meningkat maka WTP juga akan mengalami kenaikan dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nugroho (2012) dan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa jumlah tanggungan anak berpengaruh negatif terhadap besarnya WTP di mana semakin banyak anak maka kesediaan

Korelasi positif antara jumlah tanggungan anak dan WTP pada hasil penelitian ini, bisa jadi disebabkan karena responden yang telah memiliki anak lebih mementingkan kepentingan dan kenyamanan anak-anaknya. Oleh karena itu, mereka rela membayar lebih tinggi untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja.

4. Pengaruh Lama Berjalan ke Halte terhadap *Willingness to Pay* (WTP)

Pada hasil penelitian ini, variabel lama berjalan digunakan untuk mengukur jarak berjalan dari rumah menuju halte Trans Jogja. Lama berjalan ke halte memiliki pengaruh negatif terhadap besarnya WTP untuk perbaikan kualitas Trans Jogja. Apabila semakin lama atau semakin jauh jarak berjalan seseorang menuju halte maka WTP akan mengalami penurunan. Semakin lama atau jauh jarak responden berjalan menuju halte Trans Jogja, cenderung membuat mereka enggan untuk menggunakan Trans Jogja bahkan lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini menyebabkan WTP mereka untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja rendah.

Hasil penelitian ini memberikan hasil baru karena penelitian sebelumnya L.Eboli dan G.Mazzula (2008) yang juga menggunakan variabel yang sama menjelaskan bahwa lama berjalan ke halte tidak mempengaruhi besarnya

5. *Willingness to Pay* (WTP) dan Surplus Konsumen

Berdasarkan hasil survei kepada 150 orang responden, total *willingness to pay* (WTP) untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja adalah sebesar Rp731.500,00 dengan rata-rata WTP per orang sebesar Rp4.877,00. Besarnya WTP dipengaruhi oleh usia, tingkat penghasilan, jumlah tanggungan anak dan lama berjalan ke halte.

Dari total WTP dapat diketahui total surplus konsumen dari 150 orang. Surplus konsumen adalah perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh konsumen untuk barang dan jasa dengan WTP. Harga tiket Trans Jogja yang telah ditetapkan pengelola adalah Rp3.000,00. Total surplus konsumen dapat diketahui dengan mengurangi total WTP dengan harga tiket yang dibayarkan oleh 150 responden. Besarnya total surplus konsumen dari 150 orang adalah $\text{Rp731.500,00} - (150 \times \text{Rp3.000,00}) = \text{Rp281.500,00}$ dengan rata-rata surplus konsumen per orang adalah $\text{Rp4.877,00} - \text{Rp3.000,00} = \text{Rp1.877,00}$.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 150 orang responden, mereka rela membayar lebih untuk perbaikan kualitas pelayanan Trans Jogja. Hal ini berarti dapat dijadikan masukan bagi pengelola Trans Jogja dan pemerintah untuk menyediakan kualitas transportasi publik khususnya Trans Jogja dengan baik. Harga tiket Trans Jogja bisa saja dinaikkan sampai dengan batas maksimal sama dengan rata-rata surplus konsumen. Namun dengan kenaikan itu, harus juga

Trans Jogja semakin baik, diharapkan nantinya banyak pengguna kendaraan pribadi beralih menggunakan jasa transportasi publik ini dan mampu menjadi solusi untuk mengurangi kemacetan di Yogyakarta